

Representasi Sejarah Tjong A Fie Melalui Koleksi Museum Tjong A Fie Mansion

Annisa Annida Nasution^{1*}, Siti Fatimah²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*annisaannida24@gmail.com

ABSTRACT

Museums, as a medium of public history, play an important role in shaping public understanding of historical figures through the collections, spatial arrangements, and narratives presented to visitors. However, historical representations displayed in museums are not always neutral, as they result from the selection and interpretation of particular aspects of the past. Although Tjong A Fie has been widely studied from economic, philanthropic, and architectural perspectives, studies examining the historical representation of Tjong A Fie through museum collections from a public history perspective remain limited. This study aims to analyze the historical representation of Tjong A Fie constructed through the collections displayed at the Tjong A Fie Mansion Museum. The research employs the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings show that the representation of Tjong A Fie is constructed through collections displayed within public, private, domestic, and symbolic-religious spaces. Through these collections and spatial arrangements, the museum represents Tjong A Fie as a successful entrepreneur, a leader of the Chinese community, a philanthropist, and a figure who maintained close relationships with various social groups in colonial Medan. The study concludes that the museum functions not only as a repository of historical collections but also as a public history medium that shapes public understanding of Tjong A Fie's life and contributions to the history of Medan.

Keywords: *Public History, Museums, Historical Representation, Tjong A Fie, Museum Collections.*

ABSTRAK

Museum sebagai media sejarah publik memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap tokoh sejarah melalui koleksi, tata ruang, dan narasi yang disajikan kepada pengunjung. Namun, representasi sejarah yang ditampilkan museum tidak selalu bersifat netral karena merupakan hasil seleksi dan interpretasi terhadap aspek tertentu dari masa lalu. Meskipun Tjong A Fie telah banyak dikaji dari aspek ekonomi, filantropi, dan arsitektur bangunannya, kajian mengenai representasi sejarah Tjong A Fie melalui koleksi museum dalam perspektif sejarah publik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sejarah Tjong A Fie yang dibangun melalui koleksi di Museum Tjong A Fie Mansion. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi sejarah Tjong A Fie dibangun melalui koleksi yang dipamerkan dalam ruang publik, ruang privat, ruang domestik, serta ruang simbolik dan religius. Melalui koleksi dan tata ruang tersebut, museum merepresentasikan Tjong A Fie sebagai pengusaha sukses, pemimpin komunitas Tionghoa, tokoh filantropis, serta figur yang memiliki

hubungan erat dengan berbagai kelompok masyarakat di Kota Medan pada masa kolonial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai media sejarah publik yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap sosok dan kontribusi Tjong A Fie dalam sejarah Kota Medan.

Kata Kunci: Sejarah Publik, Museum, Representasi Sejarah, Tjong A Fie, Koleksi Museum.

PENDAHULUAN

Sejarah publik (*public history*) merupakan bentuk penyampaian sejarah kepada masyarakat luas melalui berbagai media di luar lingkungan akademik, seperti museum, film, arsip, dan ruang budaya lainnya (Cauvin, 2016; Nopriyasman, 2018). Dalam konteks tersebut, museum memiliki peran penting sebagai media sejarah publik yang menyampaikan informasi sejarah melalui koleksi, tata ruang, serta interpretasi yang dapat diakses langsung oleh masyarakat (Mohamad et al., 2024). Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang representasi sejarah yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap tokoh maupun peristiwa tertentu (Berrinovan, 2011). Representasi sejarah dalam museum berkaitan dengan bagaimana suatu tokoh ditampilkan melalui koleksi, penataan ruang, dan narasi yang dibangun oleh pengelola museum (Sayer, 2017). Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, maupun media tertentu (Kirana, 2017). Dalam konteks museum, proses tersebut dapat dianalisis melalui pemilihan dan penyajian koleksi, penataan ruang pameran, serta narasi yang disampaikan kepada pengunjung (Tjahjawan & Gardjito, 2019). Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga membentuk cara pengunjung memahami tokoh sejarah yang direpresentasikan. Oleh karena itu, representasi sejarah Tjong A Fie di Museum Tjong A Fie Mansion menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif sejarah publik.

Tjong A Fie merupakan tokoh Tionghoa perantauan asal Guangdong, Tiongkok, yang memiliki peran penting dalam perkembangan Kota Medan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Rudiansyah, 2016). Ia dikenal sebagai pengusaha sukses, pemimpin komunitas Tionghoa, sekaligus tokoh filantropis yang memiliki hubungan erat dengan pemerintah kolonial Belanda, Kesultanan Deli, dan masyarakat multietnis di Kota Medan (Buischool, 2024). Melalui aktivitas ekonomi, kepemimpinan sosial, dan kontribusinya dalam berbagai pembangunan fasilitas umum, Tjong A Fie menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah perkembangan Kota Medan. Warisan sejarah Tjong A Fie juga dapat ditemukan melalui Museum Tjong A Fie Mansion yang merupakan rumah tinggal pribadinya di kawasan Kesawan, Medan (Simamora et al., 2024). Rumah tersebut dibangun pada tahun 1895 dan diperkirakan selesai sekitar tahun 1900 (Purnomo & Hasibuan, 2023; Rudiansyah, 2016). Bangunan ini kemudian dibuka untuk umum sebagai museum pada tahun 2009 oleh keturunannya. Sebagai museum tokoh, Museum Tjong A

Fie Mansion menghadirkan berbagai koleksi berupa foto, furnitur arsip, dokumen, dan benda peninggalan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan Tjong A Fie. Melalui koleksi dan tata ruang yang disajikan kepada pengunjung, museum menjadi media sejarah publik yang merepresentasikan kehidupan dan kontribusi Tjong A Fie kepada masyarakat.



Gambar 1. Museum Tjong A Fie Mansion & Rumah Tjong A Fie (1905)

Sumber : Dokumentasi Penulis dan KITLV 35785.

Berdasarkan wawancara dengan Sartika Lianika Sinaga selaku pemandu museum, representasi Tjong A Fie sebagai pengusaha, pemimpin komunitas Tionghoa, dan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Kota Medan dibangun melalui koleksi, tata ruang, serta narasi yang disampaikan kepada pengunjung (Sinaga, 2025). Berbagai koleksi yang dipamerkan tidak hanya menampilkan aspek kehidupan pribadi Tjong A Fie, tetapi juga menggambarkan peran dan kontribusinya dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di Kota Medan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas Tjong A Fie dari berbagai sudut pandang. Kajian tersebut mencakup peran Tjong A Fie dalam perkembangan ekonomi dan pendidikan di Kota Medan (Bancin et al., 2024) serta aspek arsitektur rumah tinggal Tjong A Fie (Nurhaziza, 2013). Selain itu, penelitian mengenai museum sebagai media representasi tokoh sejarah juga telah dilakukan melalui kajian terhadap representasi Soeharto di museum (Kirana, 2017). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana koleksi yang dipamerkan di Museum Tjong A Fie Mansion merepresentasikan sejarah Tjong A Fie dalam perspektif sejarah publik. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi, pendidikan, arsitektur, maupun representasi tokoh lain, sehingga masih terdapat ruang untuk mengkaji representasi sejarah Tjong A Fie melalui koleksi museum.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sejarah Tjong A Fie yang dibangun melalui koleksi Museum Tjong A Fie Mansion. Melalui kajian sejarah publik, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana koleksi yang dipamerkan berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap

sosok dan kontribusi Tjong A Fie dalam sejarah Kota Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan representasi sejarah Tjong A Fie di Museum Tjong A Fie Mansion. Sumber primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di Museum Tjong A Fie Mansion. Sumber primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di Museum Tjong A Fie Mansion, Kota Medan, pada April 2025 dan Februari 2026 dengan mengamati koleksi, tata ruang pameran, serta penyajian sejarah yang ditampilkan kepada pengunjung. Wawancara dilakukan dengan tiga pemandu museum, yaitu Sartika Lianika Sinaga, Hanna, dan Mirza yang dipilih karena terlibat langsung dalam penyampaian informasi sejarah kepada pengunjung. Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, arsip kolonial, surat kabar, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan Tjong A Fie, Museum Tjong A Fie Mansion, serta sejarah Kota Medan. Setelah sumber terkumpul, dilakukan kritik sumber yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menguji keaslian sumber tertulis, dokumen, arsip, foto, dan data lainnya, sedangkan kritik intern dilakukan untuk menilai kredibilitas isi sumber melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan sumber tertulis yang relevan. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data untuk memahami bagaimana sejarah Tjong A Fie direpresentasikan melalui koleksi, tata ruang pameran, dan narasi yang terdapat di Museum Tjong A Fie Mansion. Tahap terakhir berupa historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah secara sistematis.

PEMBAHASAN

Museum Tjong A Fie Mansion merepresentasikan sejarah Tjong A Fie melalui berbagai koleksi, tata ruang, serta narasi sejarah yang disampaikan kepada pengunjung. Representasi tersebut dibangun melalui koleksi yang dipamerkan dalam ruang-ruang yang memiliki fungsi dan makna tertentu. Dengan demikian, koleksi tidak berdiri sendiri, melainkan dipahami dalam konteks tata ruang yang menjadi bagian dari penyajian sejarah di museum. Klasifikasi ruang dalam penelitian ini disusun berdasarkan fungsi sosial dan aktivitas yang berlangsung di masing-masing ruang sebagaimana terlihat melalui observasi terhadap tata ruang museum serta informasi yang diperoleh dari pemandu museum. Ruang publik merujuk pada ruang yang digunakan untuk menerima tamu dan aktivitas sosial yang bersifat terbuka. Ruang privat merupakan ruang yang berkaitan dengan kehidupan pribadi keluarga. Ruang domestik mencakup ruang yang digunakan untuk aktivitas rumah tangga sehari-hari, sedangkan ruang simbolik dan religius merujuk pada ruang yang memiliki fungsi budaya, keagamaan, atau simbol identitas tertentu. Klasifikasi ini digunakan untuk memahami bagaimana museum merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, identitas,

dan peran sosial Tjong A Fie yang dipertahankan melalui koleksi dan tata ruang museum. Berdasarkan klasifikasi tersebut, ruang-ruang di Museum Tjong A Fie Mansion dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Ruang di Museum Tjong A Fie Mansion

Klasifikasi Ruang	Lantai 1	Lantai 2
Ruang Publik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang Tamu Utama 2. Ruang Tamu Sultan Deli 3. Ruang Kerja 4. Galeri Arsip 5. Ruang Makan 6. Perpustakaan Fon Prawira 7. Galeri Testament 8. Ruang potret Rumah Lama Tjong A Fie di Tiongkok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ballroom 2. Galeri Anak ke-4 3. Galeri Anak ke-5
Ruang Privat	Kamar Pribadi Tjong A Fie dan Istri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kamar Anak ke-6 2. Kamar Anak ke-7 3. Ruang Keluarga
Ruang Domestik	Dapur	-
Ruang Simbolik dan Religius	Ruang Sembahyang Leluhur	Ruang Sembahyang Dewa

Sumber : Hasil observasi penulis, 2026.

Representasi Tjong A Fie dalam Ruang Publik

Representasi sejarah Tjong A Fie dalam Museum Tjong A Fie Mansion dapat dilihat melalui pembagian ruang yang terdapat di dalam museum. Dalam penelitian ini, ruang publik merujuk pada ruang yang secara historis digunakan untuk menerima tamu, menjamu relasi, serta menunjukkan status sosial Tjong A Fie kepada masyarakat. Klasifikasi ini didasarkan pada fungsi historis ruang sebagaimana dijelaskan oleh pemandu museum dan terlihat dari tata ruang yang masih dipertahankan hingga saat ini. Ruang publik di museum meliputi ruang tamu utama, ruang tamu Sultan Deli, ruang kerja, ruang makan, *ballroom*, serta galeri keluarga. Meskipun beberapa ruang seperti ruang kerja dan ruang makan juga memiliki fungsi pribadi, dalam konteks penelitian ini kedua ruang tersebut dikategorikan sebagai ruang publik karena digunakan untuk menerima tamu, menjalin hubungan sosial, dan menunjukkan posisi sosial Tjong A Fie pada masanya.

Ruang tamu utama menjadi salah satu bagian penting dalam representasi sejarah Tjong A Fie. Berdasarkan keterangan dari Hanna selaku pemandu Museum Tjong A Fie Mansion, ruangan ini digunakan untuk menyambut tamu penting seperti relasi bisnis, pejabat kolonial Belanda, dan tokoh masyarakat (Hanna, 2025). Keterangan tersebut diperkuat oleh keberadaan berbagai koleksi yang dipamerkan di ruang tamu utama, seperti foto bersama komunitas Tionghoa dan pejabat kolonial, foto penghargaan, serta

dokumentasi relasi sosial Tjong A Fie. Selain itu, terdapat furnitur mewah, lampu gantung, dan dekorasi bergaya Eropa yang menunjukkan status sosial Tjong A Fie sebagai elite ekonomi di Kota Medan pada masa kolonial (Purnomo & Hasibuan, 2023). Melalui koleksi dan tata ruang tersebut, museum merepresentasikan Tjong A Fie sebagai tokoh berpengaruh yang memiliki jaringan sosial yang luas.



Gambar 2. Ruang Tamu Utama di Museum Tjong A Fie Mansion

Sumber : Laeli Nurajijah, " Tjong A Fie Mansion, Museum Paling Cantik Menyimpan Sejarah Tanah Deli", kompasiana.com, diakses 18 Mei 2026.

Selain ruang tamu utama, terdapat ruang tamu Sultan Deli yang menunjukkan representasi hubungan Tjong A Fie dengan Kesultanan Deli berdasarkan koleksi yang ada di dalamnya. Menurut narasi yang disampaikan pemandu museum, ruangan ini digunakan untuk menerima Sultan Deli ketika berkunjung ke rumah Tjong A Fie (Hanna, 2025). Narasi tersebut sejalan dengan berbagai sumber sejarah yang menunjukkan adanya hubungan dekat antara Tjong A Fie dan Kesultanan Deli. Sebagai tokoh berpengaruh di Sumatra Timur, Tjong A Fie diketahui menjalin hubungan sosial dan ekonomi yang erat dengan elite Kesultanan Deli (Buiskool, 2024; Dita, 2024; Rudiansyah, 2016). Oleh karena itu, keberadaan ruang tamu Sultan Deli dalam museum tidak hanya menunjukkan fungsi ruang pada masa lalu, tetapi juga merepresentasikan kedudukan sosial Tjong A Fie serta kedekatannya dengan lingkungan elite lokal di Sumatra Timur. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa Tjong A Fie tidak hanya berperan sebagai pemimpin komunitas Tionghoa, tetapi juga sebagai tokoh yang mampu menjalin hubungan dengan berbagai kelompok kekuasaan pada masa kolonial. Dalam konteks representasi sejarah, ruang tamu Sultan Deli menjadi simbol posisi Tjong A Fie sebagai penghubung antara komunitas Tionghoa, Kesultanan Deli, dan pemerintah kolonial Belanda.



Gambar 3. Ruang tamu Sultan Deli dan beberapa koleksi di dalamnya

Sumber : kompasiana.com dan Dokumentasi Penulis

Ruang kerja Tjong A Fie juga menjadi bagian penting dalam representasi sejarah tokoh ini sebagai pengusaha sukses. Berdasarkan penjelasan Mirza selaku pemandu Museum Tjong A Fie Mansion, di dalam ruangan tersebut terdapat meja kerja, lemari arsip, kursi, dan berbagai perlengkapan administrasi yang berkaitan dengan aktivitas bisnis Tjong A Fie (Mirza, 2026). Keberadaan koleksi tersebut merepresentasikan aktivitas bisnis yang dijalankan Tjong A Fie pada masa kolonial. Oleh karena itu, ruang kerja tidak hanya menggambarkan aktivitas administrasi sehari-hari, tetapi juga membangun citra Tjong A Fie sebagai pengusaha berpengaruh yang memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Kota Medan. Representasi tersebut diperkuat oleh berbagai sumber sejarah yang menunjukkan keterlibatan Tjong A Fie dalam sektor perkebunan, perbankan, dan perdagangan di Sumatra Timur. Ia diketahui memiliki sejumlah perusahaan perkebunan serta menjadi pemegang saham dalam beberapa perusahaan dan bank yang berkembang pada masa kolonial (Buiskool, 2024). Dengan demikian, koleksi yang terdapat di ruang kerja tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan material, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan ekonomi dan pengaruh sosial yang dimiliki Tjong A Fie pada masanya.



Gambar 4. Ruang kerja Tjong A Fie

Sumber : Dokumentasi Penulis.

Representasi Tjong A Fie sebagai tokoh sosial juga terlihat melalui *ballroom* yang terdapat di lantai dua museum (Purnomo & Hasibuan, 2023). *Ballroom* digunakan untuk mengadakan jamuan, pesta, serta kegiatan sosial yang melibatkan tamu dari berbagai kalangan etnis dan sosial. Tata ruang dan koleksi yang terdapat di *ballroom* menunjukkan bahwa rumah Tjong A Fie tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya. Keberadaan *ballroom* juga merepresentasikan posisi Tjong A Fie sebagai tokoh yang memiliki hubungan luas dengan berbagai kelompok masyarakat di Sumatra Timur. Berbagai sumber sejarah menunjukkan bahwa Tjong A Fie menjalin hubungan baik dengan pemerintah kolonial Belanda, Kesultanan Deli, komunitas Tionghoa, serta masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama (Buiskool, 2024; Rudiansyah, 2016). Melalui fungsi sosial *ballroom* sebagai tempat pertemuan dan jamuan, museum menampilkan Tjong A Fie sebagai tokoh multikultural yang berperan dalam membangun hubungan sosial antar kelompok masyarakat di Kota Medan pada masa kolonial. Dengan demikian, representasi yang dibangun museum tidak hanya menonjolkan keberhasilannya sebagai pengusaha, tetapi juga perannya sebagai mediator sosial dalam masyarakat yang majemuk.



Gambar 5. Ballroom yang berada di lantai 2
Sumber : Dokumentasi Penulis.

Museum juga menyediakan Galeri Arsip yang memuat berbagai berbagai foto, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan kehidupan Tjong A Fie. Koleksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi sejarah, tetapi juga menjadi media yang membangun representasi mengenai posisi dan pengaruh Tjong A Fie dalam masyarakat kolonial. Melalui foto-foto bersama pejabat kolonial, komunitas Tionghoa, maupun tokoh masyarakat lokal, museum menampilkan Tjong A Fie sebagai figur yang memiliki jaringan sosial luas. Dalam perspektif sejarah publik, arsip yang dipamerkan berfungsi sebagai sarana untuk membangun ingatan publik mengenai kontribusi dan peran Tjong A Fie dalam perkembangan Kota Medan. Representasi Tjong A Fie sebagai pemimpin komunitas Tionghoa juga diperkuat melalui berbagai koleksi yang menunjukkan posisinya sebagai *Majoor der Chineezen* atau Mayor Tionghoa di Sumatra Timur. Jabatan tersebut menunjukkan bahwa Tjong A Fie tidak hanya memiliki pengaruh ekonomi, tetapi juga memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Tionghoa pada masa kolonial (Godley, 2002). Melalui koleksi yang ditampilkan, museum membangun citra

Tjong A Fie sebagai tokoh yang dihormati dan memiliki otoritas dalam komunitasnya.

Selain itu, keberadaan Galeri *Testament* memberikan representasi mengenai sisi filantropi Tjong A Fie. Galeri ini menampilkan informasi mengenai pembagian harta peninggalan Tjong A Fie kepada keluarga, kegiatan sosial, dan keagamaan. Koleksi tersebut memperlihatkan bahwa kekayaan yang dimilikinya tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas. Dalam konteks representasi sejarah, Galeri *Testament* berfungsi membangun citra Tjong A Fie sebagai tokoh filantropis yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat.



Gambar 6. Galeri Testament
Sumber : Dokumentasi Penulis.

Museum juga menampilkan ruang yang berisi dokumentasi rumah lama keluarga Tjong A Fie di Guangdong, Tiongkok. Keberadaan koleksi tersebut menghubungkan kehidupan Tjong A Fie sebelum dan sesudah merantau ke Sumatra Timur. Melalui koleksi tersebut, museum merepresentasikan perjalanan hidup Tjong A Fie dari keluarga sederhana di Tiongkok hingga menjadi salah satu tokoh paling berpengaruh di Kota Medan. Hal tersebut memperkuat citra Tjong A Fie sebagai perantau sukses yang berhasil mencapai mobilitas sosial melalui kerja keras dan kemampuan membangun relasi sosial. Keberadaan Perpustakaan Fon Prawira juga menunjukkan upaya pelestarian memori sejarah Tjong A Fie oleh keluarga. Berbagai buku, dokumen, dan publikasi yang tersimpan di ruang tersebut memperlihatkan bahwa representasi sejarah Tjong A Fie tidak hanya dibangun melalui benda peninggalan, tetapi juga melalui proses pewarisan pengetahuan sejarah kepada generasi berikutnya. Dalam konteks sejarah publik, perpustakaan tersebut berfungsi sebagai media edukasi yang memperluas akses masyarakat terhadap informasi mengenai kehidupan dan kontribusi Tjong A Fie.



Gambar 6. Perpustakaan milik Alm. Bapak Fon Prawira
Sumber : Dokumentasi Penulis.

Representasi Tjong A Fie dalam Ruang Privat

Selain ruang publik, museum juga menghadirkan representasi sejarah melalui ruang privat yang berkaitan dengan kehidupan pribadi keluarga Tjong A Fie. Ruang privat meliputi kamar tidur dan area pribadi lainnya yang tidak digunakan untuk aktivitas umum. Salah satu ruang yang masih dipertahankan adalah kamar tidur Tjong A Fie dan istrinya, Lim Koei Yap. Koleksi yang terdapat di ruangan ini didominasi oleh tempat tidur, lemari pakaian, meja rias, *vacuum cleaner*, serta berbagai barang pribadi milik pasangan tersebut (Mirza, 2026). Penataan ruang dan koleksi yang dipamerkan menunjukkan kehidupan keluarga elite Tionghoa pada masa kolonial yang dipengaruhi oleh perpaduan unsur budaya Tionghoa, Melayu, dan Eropa. Berbeda dengan ruang publik yang lebih menonjolkan posisi sosial dan pengaruh Tjong A Fie di masyarakat, ruang privat menghadirkan sisi personalnya sebagai kepala keluarga.

Melalui ruang ini, museum berupaya memperlihatkan bahwa Tjong A Fie bukan hanya seorang pengusaha dan pemimpin komunitas, tetapi juga individu yang memiliki kehidupan keluarga serta hubungan emosional dengan anggota keluarganya. Representasi kehidupan keluarga Tjong A Fie juga diperkuat melalui keberadaan galeri dan kamar anak-anak yang masih dipertahankan hingga saat ini. Berbagai foto keluarga, furnitur, dan benda-benda pribadi yang dipamerkan menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi penting dalam kehidupan Tjong A Fie. Koleksi tersebut menghadirkan aspek kehidupan yang jarang ditampilkan dalam narasi mengenai keberhasilannya sebagai pengusaha maupun tokoh masyarakat. Dengan demikian, ruang privat tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tata ruang rumah tinggal, tetapi juga menjadi media representasi yang membangun citra Tjong A Fie secara lebih humanis di mata pengunjung.

Representasi Tjong A Fie dalam Ruang Domestik

Representasi sejarah Tjong A Fie juga terlihat melalui ruang domestik yang meliputi dapur dan area pelayanan rumah tangga. Dapur yang berada di bagian belakang rumah menunjukkan aktivitas domestik keluarga Tjong A Fie pada masa kolonial (Hanna, 2025). Berbagai peralatan memasak, tata ruang dapur, serta pembagian area pelayanan yang masih dipertahankan memperlihatkan bagaimana rumah besar tersebut dikelola dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak menampilkan koleksi sebanyak ruang publik, ruang domestik memiliki peran penting dalam membangun representasi kehidupan keluarga Tjong A Fie.

Penataan ruang dan keberadaan area pelayanan menunjukkan bahwa rumah tangga Tjong A Fie dikelola secara terorganisasi, yang sekaligus mencerminkan status sosial dan tingkat kesejahteraan keluarganya pada masa kolonial. Melalui ruang ini, museum tidak hanya menampilkan Tjong A Fie sebagai pengusaha sukses dan tokoh berpengaruh, tetapi juga menghadirkan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari yang berlangsung di lingkungan rumah tangganya. Dalam perspektif representasi sejarah, ruang domestik berfungsi melengkapi narasi mengenai Tjong A Fie dengan menampilkan aspek kehidupan yang jarang terlihat dalam sejarah tokoh-tokoh besar. Dengan demikian, museum tidak hanya merepresentasikan peran publik Tjong A Fie, tetapi juga menghadirkan dimensi domestik yang memberikan pemahaman lebih utuh mengenai kehidupan keluarga dan lingkungan sosialnya.



Gambar 5. Dapur yang berada di bagian sayap kiri bangunan
Sumber : Dokumentasi Penulis.

Representasi Tjong A Fie dalam Ruang Simbolik dan Religius

Museum Tjong A Fie Mansion juga menghadirkan ruang simbolik dan religius yang berkaitan dengan identitas budaya Tionghoa. Representasi tersebut terlihat melalui keberadaan ruang sembahyang leluhur dan ruang sembahyang dewa yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari tradisi keluarga Tjong A Fie. Selain altar sembahyang, identitas budaya Tionghoa juga tampak melalui penggunaan ornamen khas

Tionghoa, ukiran naga, dominasi warna merah dan emas, serta penataan ruang yang mengikuti prinsip budaya Tionghoa (Nurhaziza, 2013; TACB, 2021). Area *courtyard*, jendela besar, dan berbagai ornamen di sekitar ruang sembahyang semakin memperkuat identitas budaya tersebut. Keberadaan ruang sembahyang menunjukkan bahwa penghormatan terhadap leluhur dan praktik spiritual memiliki posisi penting dalam kehidupan keluarga Tjong A Fie. Representasi tersebut tidak hanya menunjukkan identitas budaya Tionghoa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas tersebut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif sejarah publik, ruang simbolik dan religius menjadi media yang memungkinkan pengunjung memahami nilai-nilai budaya yang melandasi kehidupan Tjong A Fie dan keluarganya. Melalui koleksi, ornamen, serta tata ruang yang masih dipertahankan, museum menghadirkan gambaran mengenai praktik budaya Tionghoa yang berkembang di Kota Medan pada masa kolonial. Namun demikian, museum tidak menampilkan identitas Tionghoa secara tunggal. Arsitektur bangunan, tata ruang, dan berbagai koleksi yang terdapat di museum juga memperlihatkan perpaduan unsur budaya Tionghoa, Melayu, dan Eropa. Kondisi ini mencerminkan karakter masyarakat multikultural Kota Medan pada masa kolonial sekaligus menunjukkan posisi Tjong A Fie sebagai tokoh yang memiliki hubungan erat dengan berbagai kelompok etnis dan sosial di Sumatra Timur.

Selain merepresentasikan identitas budaya Tionghoa, koleksi dan tata ruang museum juga memperlihatkan bagaimana Tjong A Fie membangun hubungan dengan masyarakat yang beragam. Berbagai sumber sejarah mencatat bahwa ia turut memberikan dukungan terhadap pembangunan fasilitas keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan sarana sosial yang dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat di Kota Medan (Buiskool, 2024; Rudiansyah, 2016). Narasi yang disampaikan pemandu museum turut memperkuat representasi Tjong A Fie sebagai tokoh filantropis yang memiliki kepedulian sosial tinggi terhadap masyarakat tanpa membedakan latar belakang etnis maupun agama. Dengan demikian, ruang simbolik dan religius tidak hanya merepresentasikan identitas budaya Tionghoa yang melekat pada diri Tjong A Fie, tetapi juga memperlihatkan perannya sebagai tokoh yang hidup dan berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Melalui representasi tersebut, museum membangun citra Tjong A Fie sebagai figur yang mampu mempertahankan identitas budayanya sekaligus menjalin hubungan harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat di Sumatra Timur.

Berdasarkan keseluruhan koleksi dan tata ruang yang dipamerkan, representasi yang paling dominan dalam Museum Tjong A Fie Mansion adalah Tjong A Fie sebagai pengusaha sukses, pemimpin komunitas Tionghoa, tokoh filantropis, dan figur multikultural. Representasi tersebut terlihat secara konsisten melalui berbagai ruang dan koleksi yang ditampilkan kepada pengunjung. Ruang kerja menampilkan keberhasilannya dalam bidang ekonomi, ruang tamu Sultan Deli menunjukkan kedekatannya dengan elite lokal, ballroom merepresentasikan jaringan sosialnya yang luas, sedangkan ruang simbolik

dan religius memperlihatkan identitas budaya yang tetap dipertahankan.

Dalam perspektif sejarah publik, representasi tersebut menunjukkan adanya proses seleksi terhadap aspek-aspek tertentu dari kehidupan Tjong A Fie. Museum lebih banyak menampilkan keberhasilan, kontribusi sosial, serta hubungan harmonis yang dibangun Tjong A Fie dengan berbagai kelompok masyarakat. Melalui pemilihan koleksi, tata ruang, dan narasi yang disampaikan kepada pengunjung, museum membangun memori publik mengenai Tjong A Fie sebagai tokoh yang berjasa dalam perkembangan Kota Medan. Oleh karena itu, Museum Tjong A Fie Mansion tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi sejarah, tetapi juga sebagai ruang sejarah publik yang secara aktif membentuk pemahaman masyarakat mengenai sosok dan peran Tjong A Fie dalam sejarah Kota Medan.

KESIMPULAN

Museum Tjong A Fie Mansion merupakan salah satu bentuk praktik sejarah publik yang merepresentasikan sejarah Tjong A Fie melalui koleksi, tata ruang, dan narasi yang disampaikan kepada pengunjung. Representasi tersebut dibangun melalui pemilihan koleksi dan penataan ruang yang dikelompokkan ke dalam ruang publik, ruang privat, ruang domestik, serta ruang simbolik dan religius. Melalui koleksi dan tata ruang tersebut, museum merepresentasikan Tjong A Fie sebagai pengusaha sukses, pemimpin komunitas Tionghoa, tokoh filantropis, serta figur yang memiliki hubungan erat dengan berbagai kelompok masyarakat di Kota Medan pada masa kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi museum tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga menjadi media yang membangun makna tertentu mengenai sosok Tjong A Fie. Representasi yang ditampilkan museum memperlihatkan aspek kehidupan pribadi, aktivitas ekonomi, peran sosial, serta identitas budaya Tjong A Fie yang dikonstruksi melalui pemilihan koleksi, tata ruang, dan narasi museum. Dalam perspektif sejarah publik, Museum Tjong A Fie Mansion tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai media yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap sosok dan kontribusi Tjong A Fie melalui proses seleksi, interpretasi, dan penyajian sejarah kepada publik. Dengan demikian, museum berperan dalam mempertahankan memori kolektif mengenai Tjong A Fie sekaligus menghadirkan representasi sejarahnya kepada masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel :

- Bancin, R., Darma, A., & Alkhairi, F. (2024). Peran Tjong A Fie dalam Perkembangan Ekonomi dan Pendidikan di Kota Medan. *Polyscopia*, 1(2), 52–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i2.1309>

- Berrinovian, F. (2011). *Museum Topeng di Yogyakarta dengan Pendekatan Metafora Elemen yang Terdapat Pada Topeng*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Buiskool, D. A. (2024). *Kapitalisme dan Filantropi: Tokoh Tionghoa di Medan tahun 1890-1942* (S. Nurhayati (ed.); 1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Cauvin, T. (2016). *Public history: A Textbook of Practice* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315718255>
- Dita, A. R. (2024). Analisis Pengaruh Politik Ekonomi Tjong A Fie Di Tanah Deli. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 11(1), 31–44.
- Godley, M. R. (2002). *The Mandarin-capitalists from Nanyang: Overseas Chinese enterprise in the modernisation of China 1893-1911* (1st paper). Cambridge University Press.
- Kirana, A. D. (2017). *Memuseumkan Sang Bapak: Representasi Sosok Soeharto Dalam Museum HM Soeharto*. Universitas Gadjah Mada.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202.
- Nopriyasman. (2018). Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir. *Makalah Kuliah Umum FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang*, 1–12.
[http://repo.unand.ac.id/12352/1/Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir.pdf](http://repo.unand.ac.id/12352/1/Sejarah%20Publik%20Sebagai%20Alternatif%20Karir.pdf)
- Nurhaziza. (2013). *Kajian Organisasi Ruang Pada Bangunan Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Kaidah Arsitektur Cina*. Universitas Sumatera Utara.
- Purnomo, A. D., & Hasibuan, A. M. (2023). Kajian Gaya Elektik Pada Interior Rumah Tjong A Fie. *Naditira Widya*, 17(1), 17–28.
<https://doi.org/10.24832/nw.v17i1.518>
- Rudiansyah. (2016). *Tipologi dan Makna Simbolis Rumah Tjong A Fie* (1st ed.). Histokultura.
- Sayer, F. (2017). *Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis* (Bahasa In). Ombak.

Simamora, I. Y., Afriani, R., Imelda, P., Supriadi, T., & Harahap, M. (2024). Analisis Perkembangan Rumah Tjong A Fie di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4890–4895.

TACB. (2021). *Rekomendasi Penetapan Rumah Tjong A Fie Sebagai Bangunan Cagar Budaya*.

Tjahjawulan, I., & Gardjito, A. (2019). Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang. *Jurnal Senirupa Warna*, 7(2), 87–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36806/v7i2.110>

Wawancara :

Sinaga, S. L. (Pemandu Museum Tjong A Fie Mansion). Wawancara oleh penulis, 2 April 2025, Museum Tjong A Fie Mansion, Medan.

Hanna (Pemandu Museum Tjong A Fie Mansion). Wawancara oleh penulis, 2 April 2025, Museum Tjong A Fie Mansion, Medan.

Mirza (Pemandu Museum Tjong A Fie Mansion). Wawancara oleh penulis, 7 Februari 2026, Museum Tjong A Fie Mansion, Medan.